

**TINDAK TUTUR DIREKTIF MODERATIF DALAM WACANA
EDUTALENT.ID**

D.P. Astuti¹, H.J. Prayitno²

¹²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surakarta, Indonesia

¹a310220089@student.ums.ac.id, ²hjp220@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan strategi kebahasaan tindak tutur direktif moderatif dalam wacana Edutalent.id tahun 2025. Direktif moderatif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tindak tutur yang bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur melalui strategi mitigasi linguistik sehingga daya paksa berada pada tingkat rendah hingga moderat dan tidak direalisasikan dalam bentuk perintah langsung yang koersif. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan teori tindak tutur Searle dan teori kesantunan Brown dan Levinson. Data berupa wacana tulis yang dipublikasikan selama Januari–Desember 2025, dengan total 19 tuturan yang memenuhi kriteria direktif moderatif. Analisis dilakukan menggunakan metode padan pragmatik dengan mempertimbangkan konteks institusional dan tujuan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk dominan, yaitu ajakan (6 data), saran (7 data), dan harapan (6 data). Strategi linguistik yang digunakan meliputi (1) pronomina inklusif sebagai mitigator solidaritas, (2) pasif impersonal dan penghilangan agen (agent deletion), (3) variasi modalitas deontik bertingkat seperti *perlu*, *hendaknya*, dan *harus*, (4) nominalisasi dan konstruksi impersonal, serta (5) bentuk ekspresif dan optatif seperti *diharapkan* dan *semoga*. Kombinasi strategi tersebut menunjukkan bahwa daya direktif direalisasikan secara tidak langsung dengan spektrum tekanan yang terukur secara linguistik. Penelitian ini berkontribusi pada kajian pragmatik wacana digital dengan memperjelas mekanisme mitigasi direktif dalam komunikasi institusional berbasis media daring serta menawarkan pemetaan strategi linguistik yang dapat digunakan untuk menganalisis tingkat directive force dalam teks edukatif digital.

Kata kunci: Direktif Moderatif; Pragmatik; Tindak Tutur; Wacana Digital

Abstract

This study aims to describe the forms, functions, and linguistic strategies of moderating directive speech acts in the Edutalent.id discourse in 2025. Moderating directives in this study are defined as speech acts that aim to influence the actions of the interlocutor through linguistic mitigation strategies so that the coercive power is at a low to moderate level and is not realized in the form of direct, coercive commands. The study uses a qualitative descriptive approach based on Searle's speech act theory and Brown and Levinson's politeness theory. The data are in the form of written discourse published during January–December 2025, with a total of 19 utterances that meet the criteria for moderating directives. The analysis was carried out using the pragmatic matching method by considering the institutional context and communication objectives. The results of the study show three dominant forms, namely invitations (6 data), suggestions (7 data), and expectations (6 data). The linguistic strategies used include (1) inclusive pronouns as solidarity mitigators, (2) impersonal passives and agent deletion, (3) variations of graded deontic modalities such as need, should, and must, (4) nominalization and impersonal constructions, and (5) expressive and optative forms such as hope and hopefully. The combination of these strategies shows that directive force is realized indirectly with a linguistically measurable spectrum of pressure. This research contributes to the study of digital discourse pragmatics by clarifying the directive mitigation mechanisms in online media-based institutional communication and offering a mapping of linguistic strategies that can be used to analyze the level of directive force in digital educational texts.

Keywords: Moderate Directive; Pragmatics; Speech Acts; Digital Discourse

PENDAHULUAN

Bahasa dalam komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan sosial. Dalam kajian pragmatik, hal ini dijelaskan melalui teori tindak tutur yang menyatakan bahwa setiap ujaran memiliki tiga aspek, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Austin, 1968). Di antara berbagai jenis ilokusi, tindak tutur direktif merupakan bentuk yang bertujuan mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan (Searle, 1975). Direktif dapat berupa perintah, permintaan, saran, atau ajakan. Dalam praktiknya, tidak semua direktif disampaikan secara langsung dan tegas. Dalam konteks komunikasi yang menuntut kesantunan, penutur sering menggunakan bentuk yang lebih halus untuk menjaga hubungan interpersonal. Tuturan yang dihasilkan penutur tidak hanya bersifat representatif, tetapi juga memiliki dimensi ilokusi, yaitu mengandung maksud sosial yang ingin dicapai (Rahardi, 2022). Dalam penelitian ini, bentuk tersebut disebut sebagai tindak tutur direktif moderatif. Secara operasional, direktif moderatif merujuk pada tuturan yang bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur melalui strategi mitigasi, seperti penggunaan ajakan inklusif (mari, kita), modalitas (perlu, sebaiknya), ungkapan harapan (diharapkan, semoga). Tindak tutur direktif moderatif juga dapat diartikan sebagai bentuk tindak tutur yang bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan, dengan cara yang tidak memaksa (Ruytenbeek, 2023). Strategi ini sejalan dengan konsep kesantunan yang dikemukakan Brown dan Levinson, terutama dalam menjaga muka (face) mitra tutur, serta prinsip kesantunan Leech yang menekankan pengurangan tekanan dalam komunikasi. Dengan demikian, istilah moderatif dalam penelitian ini tidak sekadar merujuk pada sikap moderat secara ideologis, tetapi pada strategi kebahasaan yang menampilkan pengarahannya secara santun, proporsional, dan tidak konfrontatif.

Dalam konteks pendidikan digital, strategi direktif moderatif menjadi penting karena komunikasi berlangsung secara tertulis dan ditujukan kepada khalayak luas. Bahasa yang digunakan harus mampu mengarahkan, mengajak, atau memotivasi tanpa menimbulkan kesan otoritatif yang berlebihan. Edutalent.id merupakan portal resmi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta yang memuat artikel, pengumuman, dan konten edukatif. Dalam berbagai wacananya, ditemukan penggunaan ajakan, saran, dan harapan yang disampaikan secara persuasif dan tidak memaksa. Bentuk-bentuk tuturan tersebut tidak hanya mengarahkan pembaca untuk bertindak, tetapi juga mencerminkan upaya menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan nyaman (Safitri, 2020). Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana institusi pendidikan membangun komunikasi yang edukatif sekaligus menjaga etika berbahasa di ruang digital. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tindak tutur direktif dalam berbagai konteks, seperti berita daring, iklan layanan masyarakat, media sosial, dan wacana pembelajaran. Waljinah dkk (2019) menemukan bahwa direktif dalam berita online sering disampaikan secara tidak langsung. Lazimi & Nasucha (2017) menunjukkan tindak tutur direktif dalam berita solopos dan implikasinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Safira dkk. (2022) mengkaji fungsi direktif dalam majalah remaja pendidikan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menyoroti strategi mitigasi direktif dalam media edukasi institusional berbasis digital, terutama yang dikaitkan dengan nilai-nilai komunikasi moderatif dalam lingkungan pendidikan tinggi. Celah inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Selain itu, dalam konteks institusi pendidikan Muhammadiyah, praktik komunikasi juga tidak terlepas dari nilai-nilai moderatif seperti keseimbangan (tawazun), proporsionalitas (i'tidal), musyawarah (shura), pembaruan (islah), keteladanan (qudwah), dan tanggung jawab sosial (muwathanah) (Arikarani et al., 2024). Nilai-nilai tersebut dalam penelitian ini dipahami sebagai kerangka etis yang dapat tercermin dalam strategi kebahasaan yang santun, inklusif, dan kolaboratif. Dengan demikian, kajian direktif moderatif tidak hanya dianalisis dari sisi pragmatik, tetapi juga dikaitkan dengan orientasi nilai yang hidup dalam konteks kelembagaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk, fungsi, dan strategi kebahasaan tindak tutur direktif moderatif digunakan dalam wacana Edutalent.id. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk ajakan, saran, dan harapan yang disampaikan secara moderatif, serta menjelaskan fungsi dan strategi kebahasaan yang digunakan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pragmatik, khususnya

tentang strategi mitigasi direktif dalam media pendidikan digital. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan komunikasi edukatif yang santun, partisipatif, dan kontekstual di lingkungan pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan teori pragmatik, khususnya teori tindak tutur Searle. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya (Waruwu, 2024). Data penelitian berupa wacana tulis yang dipublikasikan di Edutalent.id selama periode Januari–Desember 2025, meliputi artikel berita, pengumuman, dan konten edukatif. Penelusuran dilakukan terhadap seluruh publikasi pada periode tersebut berdasarkan kategori genre. Unit analisis penelitian ini adalah kalimat yang secara pragmatik mengandung maksud direktif moderatif, sehingga satuan data bukan paragraf atau artikel secara keseluruhan, melainkan tuturan tertentu yang berfungsi mengajak, menyarankan, atau mengarahkan secara tidak langsung. Jumlah artikel dan tuturan yang memenuhi kriteria dicantumkan pada bagian hasil untuk menjaga keterukuran penelitian. Pemilihan data didasarkan pada indikator kebahasaan yang jelas, yaitu penggunaan partikel ajakan (*mari, ayo, yuk*), modalitas anjuran (*sebaiknya, hendaknya, perlu, dapat, disarankan*), bentuk imperatif halus, serta kalimat deklaratif atau interogatif yang bermakna ajakan atau saran. Tuturan yang bersifat perintah langsung dan koersif tidak dimasukkan dalam kategori ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang dipadukan dengan simak dan catat pada teks tertulis (Azizirrohman et al., 2020). Seluruh artikel yang relevan diunduh dan diarsipkan dengan mencantumkan URL serta tanggal publikasi sebagai dokumentasi korpus. Analisis data menggunakan metode padan pragmatik (Susmita, 2019), yaitu dengan menjadikan konteks sebagai alat penentu makna. Konteks ditetapkan berdasarkan latar institusional Edutalent.id sebagai media resmi FKIP UMS, tujuan publikasi, serta genre wacana. Mitra tutur dipahami sebagai pembaca atau audiens akademik. Data diklasifikasikan berdasarkan bentuk direktif moderatif (*ajakan, saran, dan harapan*), kemudian dianalisis fungsi komunikatifnya dan dikategorikan ke dalam lingkup nilai moderatif yaitu *tawazun, i'tidal, tasamuh, shura, islah, qudwah, dan muwathanah* berdasarkan indikator konseptual yang telah dirumuskan (Arikarani et al., 2024). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, pembacaan berulang, diskusi sejawat, serta pencatatan proses penelitian secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Moderatif dalam Wacana Edutalent.id

Secara teoretis, tindak tutur direktif menurut John Searle mencakup berbagai bentuk seperti *request, command, advise, recommend, invite, dan warn*. Dalam penelitian ini, kategori ajakan, saran, dan harapan digunakan sebagai kategori kerja (*working categories*) yang berbasis pada realisasi kebahasaan dalam data, bukan sebagai klasifikasi teoretis baru. Ketiga kategori tersebut tetap berada dalam payung tindak tutur direktif karena memiliki tujuan ilokusi yang sama, yakni mendorong atau memengaruhi tindakan mitra tutur secara tertentu. Berdasarkan analisis terhadap 19 tuturan yang memenuhi kriteria direktif moderatif dalam wacana Edutalent.id tahun 2025, ditemukan tiga bentuk dominan, yaitu ajakan (6 data), saran (7 data), dan harapan (6 data). Klasifikasi dilakukan berdasarkan penanda linguistik dominan dalam masing-masing tuturan. Ketiga bentuk tersebut tidak direalisasikan melalui perintah langsung, melainkan melalui strategi mitigasi sehingga daya direktifnya bersifat tidak koersif.

Ajakan

Bentuk tindak tutur direktif berupa ajakan dalam wacana Edutalent.id berfungsi mendorong partisipasi pembaca melalui realisasi tidak langsung. Dalam klasifikasi tindak tutur John Searle, ajakan termasuk kategori direktif karena bertujuan membuat mitra tutur melakukan tindakan. Namun, pada data Edutalent.id, ajakan tidak diwujudkan dalam imperatif langsung, melainkan melalui struktur deklaratif aspiratif dan pasif impersonal. Penanda linguistik yang digunakan

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1, Maret 2026

meliputi verba mental seperti *ingin*, pronomina inklusif *kami* dan *kita*, serta bentuk pasif seperti *diajak*. Pilihan ini menunjukkan dorongan yang persuasif, bukan koersif. Dalam kerangka kesantunan (Brown & Levinson, 1987), pronomina inklusif mencerminkan strategi *positive politeness* melalui pembangunan solidaritas (*claim common ground*), sedangkan pasif impersonal menunjukkan *negative politeness* karena menghapus agen dan mengurangi tekanan langsung. Dengan demikian, bentuk ajakan dalam data merepresentasikan kombinasi strategi kesantunan, bukan semata kesantunan positif.

Tabel 1. Tabel Bentuk Ajakan

No	Judul Wacana	Tuturan	Konteks	Maksud
1.	UMS Torehkan Prestasi, Raih CNN Indonesia Award untuk Pendidikan Islam Berkelas Dunia (31-10-2025)	<i>Mari kita bersama UMS tumbuh dan berkembang, tidak hanya berlari cepat sendiri, tetapi berlari jauh dan melibatkan seluruh elemen untuk memajukan pendidikan Islam dunia.</i>	Tuturan ini disampaikan oleh Rektor UMS dalam wacana <i>Edutalent.id</i> membahas visi universitas dalam pengembangan pendidikan Islam berkelas dunia.	Mengajak seluruh elemen universitas untuk berkontribusi aktif dalam kemajuan pendidikan Islam global.
2.	Tingkatkan Mutu Pendidikan, Kepala MI Sukoharjo Terapkan Growth Mindset dalam Kepemimpinan (27-09-2025)	<i>Sudah saatnya kepala madrasah menjadi agen perubahan yang tidak takut gagal, terus belajar, dan mampu memimpin dengan visi yang progresif</i>	Tuturan ini disampaikan dalam wacana <i>Edutalent.id</i> yang membahas pengembangan mutu pendidikan di madrasah.	Mengajak kepala madrasah untuk berperan sebagai agen perubahan yang berani berinovasi dan terus belajar.
3.	Rektor UMS Ajak PCIM Melbourne Kembangkan Pendidikan Bermutu untuk Semua dan Berkelanjutan Bernilai AIK (28-11-2025)	<i>UMS menegaskan bahwa hendaknya pendidikan masa depan menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.</i>	Tuturan ini muncul dalam wacana <i>Edutalent.id</i> yang membahas visi dan komitmen UMS terhadap pendidikan berkelanjutan.	Mengajak komunitas akademik untuk membangun paradigma pendidikan yang holistik dan seimbang.
4.	Perpustakaan dan Pusat Layanan Digital UMS Gelar Sosialisasi Layanan Pencarian Terintegrasi FIND@UMSLib (28-07-2025)	<i>Para peserta diajak untuk mencoba secara langsung fitur-fitur pencarian...</i>	Tuturan ini disampaikan dalam kegiatan sosialisasi layanan digital FIND@UMSLib yang diadakan oleh Perpustakaan dan Pusat Layanan Digital UMS.	Mengajak peserta untuk berlatih menggunakan sistem FIND@UMSLib.

5.	UMS Mahasiswa Kompetensi Lewat PESAO (22-07-2025)	Dukung Asah Global YALA Internship	<i>...berbagi pesan untuk mahasiswa UMS lainnya ayo memanfaatkan kesempatan program internasional serupa, jangan takut mencoba hal-hal baru.</i>	Tuturan ini menyampaikan pengalaman mahasiswa yang mengikuti program magang internasional di luar negeri.	Mengajak dan memotivasi mahasiswa UMS untuk berani mencoba pengalaman baru melalui program internasional.
6.	UMS Pemberdayaan Desa Kembanguning dengan Pelatihan Pupuk Organik (26-09-2025)	Dorong Pelatihan	<i>Untuk itu, mari kita kelola sampah dan jangan sampai kita menambah permasalahan sampah di lingkungan kita.</i>	Tuturan ini disampaikan untuk mengedukasi warga desa tentang pengelolaan sampah dan produksi pupuk organik sebagai solusi ramah lingkungan.	Mengajak masyarakat berpartisipasi aktif dalam mengelola sampah secara bijak.

Keenam tuturan tersebut menunjukkan variasi strategi ajakan dengan tingkat direktivitas yang berbeda.

Data (1) menggunakan imperatif inklusif *mari kita*. Partikel *mari* menandai ajakan eksplisit, sedangkan pronomina *kita* berfungsi sebagai mitigator solidaritas. Penutur memposisikan diri sebagai bagian dari tindakan, sehingga daya paksa menurun dan strategi ini termasuk positive politeness.

Data (2) memakai ekspresi evaluatif “sudah saatnya”. Secara gramatikal berbentuk deklaratif, tetapi secara pragmatik mengandung dorongan normatif. Tidak ada perintah langsung, namun terdapat tekanan moral implisit bahwa perubahan perlu dilakukan. Ini termasuk strategi indirektif dengan daya direktif sedang karena membangun urgensi tanpa bentuk imperatif.

Data (3) menggunakan modalitas anjuran *hendaknya*. Kata ini merupakan penanda deontik yang lebih lunak daripada *harus*. Ajakan disampaikan sebagai rekomendasi normatif, bukan kewajiban absolut. Strategi ini cenderung masuk negative politeness, karena memberi ruang pilihan bagi mitra tutur.

Data (4) “Para peserta diajak untuk mencoba...” menggunakan pasif impersonal (*diajak*). Strategi pasif ini merupakan bentuk mitigasi yang khas dalam negative politeness karena menghindari konfrontasi langsung antara penutur dan mitra tutur. Verba tindakan *mencoba* tetap menunjukkan arah tindakan yang jelas, tetapi tekanan personal diminimalkan melalui nominalisasi dan pasivisasi.

Data (5) “Ayo memanfaatkan kesempatan program internasional...” merealisasikan tindak tutur direktif berbentuk ajakan melalui partikel ajakan *ayo* dan verba imperatif dasar *manfaatkan*. Secara gramatikal, struktur ini termasuk imperatif, tetapi kehadiran *ayo* berfungsi sebagai mitigator yang menggeser nuansa perintah menjadi dorongan kolektif atau motivasional.

Data (6) “Mari kita kelola sampah...” merupakan imperatif inklusif. Partikel *mari* adalah penanda ajakan eksplisit, sehingga secara bentuk lebih langsung dibanding data sebelumnya. Namun, pronomina *kita* berfungsi sebagai mitigator solidaritas, karena penutur ikut terlibat dalam tindakan. Klausa “jangan sampai...” adalah larangan preventif yang bersifat mitigatif (menghindari akibat), bukan larangan absolut. Dalam skala strategi direktif, bentuk ini memiliki daya ilokusi moderatif.

Secara linguistik, keterkaitan nilai dapat ditelusuri melalui unsur leksikal dan strategi ajakan. *Shura* tampak pada penggunaan pronomina inklusif (*kita*) yang menekankan partisipasi bersama. *Tawazun* terlihat pada leksikon keseimbangan. *l'tidal* tercermin dalam penggunaan modalitas lunak seperti *hendaknya*, yang menunjukkan dorongan proporsional. *Islah* hadir melalui leksikon perubahan seperti *menjadi* agen perubahan dan pengelolaan lingkungan. *Tasamuh* tampak pada ajakan *mencoba* pengalaman baru tanpa tekanan. *Qudwah* muncul

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1, Maret 2026

dalam dorongan menjadi agen perubahan sebagai teladan. Muwathanah terefleksi pada ajakan mengelola sampah sebagai tanggung jawab sosial. Dengan variasi bentuk tersebut, ajakan dalam wacana ini memperlihatkan spektrum strategi direktif yang santun, partisipatif, dan tetap terukur secara linguistik, sekaligus selaras dengan orientasi nilai moderatif tanpa kesan dipaksakan.

Saran

Bentuk tindak tutur direktif moderatif berupa saran dalam wacana *Edutalent.id* berfungsi memberikan arahan atau anjuran dengan cara yang sopan dan rasional. Tuturan ini banyak digunakan dalam konteks pendidikan dan pengembangan profesional, ditandai dengan kata seperti *harus*, *perlu*, dan *sebaiknya*. Meskipun mengandung dorongan untuk bertindak, saran tersebut disampaikan secara halus tanpa kesan memerintah. Pada penelitian ini ditemukan dua bentuk saran yaitu saran dalam bidang pendidikan dan saran dalam bidang sosial. Melalui gaya bahasa yang reflektif dan edukatif, bentuk ini menunjukkan upaya penutur untuk mendorong kesadaran, tanggung jawab, dan inovasi dengan tetap menjaga kesantunan berbahasa.

2. Tabel Bentuk Saran

No	Judul Wacana	Tuturan	Konteks	Maksud
1.	BP2GTK FKIP UMS dan Kemenag Kabupaten Wonogiri Kolaborasi Kembangkan Kompetensi Guru MTs (29-10-2025)	<i>Transformasi pendidikan digital khususnya pembelajaran berbasis coding dan kecerdasan artificial sangat perlu diterapkan secara kreatif, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai pendidikan karakter dan spiritual.</i>	Tuturan ini muncul dalam wacana yang membahas kerja sama antara FKIP UMS dan Kemenag Wonogiri untuk meningkatkan kompetensi guru MTs.	Saran agar para pendidik mulai menerapkan pembelajaran digital berbasis <i>coding</i> dan kecerdasan artificial secara kreatif.
2.	Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Teknologi dalam pada Komputasi Global (20-10-2025)	<i>Materi ajar harus dirancang untuk mengembangkan keterampilan literasi peserta didik...</i>	Tuturan ini terdapat dalam wacana tentang pengembangan materi ajar berbasis literasi teknologi di era komputasi global.	Saran kepada guru dan pendidik agar merancang materi ajar yang mendorong penguasaan literasi digital peserta didik.
3.	Tingkatkan Mutu Pendidikan, Kepala MI Sukoharjo Terapkan Growth Mindset dalam Kepemimpinan (27-09-2025)	<i>Para kepala MI dituntut untuk terus berinovasi dalam mengembangkan madrasah, sehingga keberadaan MI semakin relevan dengan kebutuhan zaman.</i>	Tuturan ini muncul dalam wacana mengenai peningkatan mutu pendidikan di madrasah, khususnya peran kepala MI dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.	Saran atau dorongan profesional kepada kepala madrasah agar terus melakukan inovasi dalam pengembangan madrasah.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1, Maret 2026

No	Judul Wacana	Tuturan	Konteks	Maksud
4.	Rektor UMS Gandeng Aklan State University Kembangkan Program SEA TEACHER Berdampak (22-08-2025)	<i>Program ini harus terus dikembangkan agar manfaatnya lebih luas, sehingga pendidikan tidak hanya bermutu, tetapi juga merata.</i>	Tuturan ini terdapat dalam wacana kerja sama antara UMS dan Aklan State University dalam pengembangan Program SEA Teacher.	Saran dan dorongan agar program tersebut tidak berhenti pada capaian yang ada, tetapi terus dikembangkan.
5.	Rektor UMS Gandeng Aklan State University Kembangkan Program SEA TEACHER Berdampak (22-08-2025)	<i>Dengan demikian, perlu adanya gebrakan baru dalam Program SEA Teacher agar semakin berdampak nyata.</i>	Tuturan ini muncul dalam wacana kerja sama internasional antara Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dan Aklan State University.	Saran atau dorongan inovatif agar program yang sudah berjalan tidak stagnan, tetapi terus diperbarui dengan ide dan strategi baru.
6.	Rektor UMS Prof. Harun Joko Prayitno Bekali 3.000 Mahasiswa Baru AKLAN STATE UNIVERSITY dengan 7 Skills Pemimpin Global (21-08-2025)	<i>Mahasiswa harus berani menyeimbangkan kecakapan hidup, kehidupan, dan berkehidupan..</i>	Tuturan ini disampaikan oleh Rektor UMS dalam kegiatan pembekalan mahasiswa baru di Aklan State University, Filipina.	Saran kepada mahasiswa agar tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan.
7.	Karang Taruna Giatkan Bank Sampah: Dari Kepedulian Jadi Solusi Lingkungan dan Ekonomi (19-09-2025)	<i>Kegiatan bank sampah sangat positif dan perlu disosialisasikan lebih luas.</i>	Tuturan ini muncul dalam wacana kegiatan Karang Taruna mengenai pengelolaan bank sampah sebagai solusi edukatif dan ekonomi bagi masyarakat.	Saran agar kegiatan bank sampah lebih dikenal dan diikuti oleh masyarakat luas.

Ketujuh data tersebut menunjukkan pola saran yang direalisasikan melalui modalitas deontik seperti perlu, harus, dituntut, serta struktur deklaratif normatif. Secara gramatikal, tuturan-tuturan ini berbentuk pernyataan, tetapi secara pragmatik mengandung dorongan tindakan. Berbeda dengan ajakan yang memakai partikel seperti *mari* atau *ayo*, bentuk saran di sini lebih banyak menggunakan modalitas dan struktur pasif untuk menjaga jarak interpersonal.

Data (1) menggunakan frasa “sangat perlu diterapkan”. Kata *perlu* merupakan modalitas deontik lunak yang menyatakan kebutuhan, bukan kewajiban absolut. Bentuk pasif diterapkan menghilangkan pelaku, sehingga tekanan personal berkurang. Intensifier *sangat* memperkuat urgensi, tetapi tetap dalam bingkai rekomendatif.

Data (2) memuat modalitas *harus* dalam “materi ajar harus dirancang...”. Dibanding *perlu*, *harus* memiliki daya obligatif lebih kuat. Namun, verba pasif dirancang tetap menghapus agen, sehingga saran diarahkan pada sistem atau kebijakan, bukan individu tertentu.

Data (3) menggunakan bentuk dituntut untuk terus berinovasi. Kata *dituntut* menunjukkan tekanan normatif yang bersumber dari standar profesional atau institusional. Karena berbentuk pasif, pihak yang menuntut tidak disebutkan. Ini membuat saran tampak sebagai konsekuensi logis dari tuntutan zaman, bukan instruksi personal.

Data (4) kembali memakai modalitas harus dalam “program ini harus terus dikembangkan...”. Daya direktifnya cukup kuat, tetapi dilembutkan oleh struktur pasif dikembangkan. Klausa tujuan “agar manfaatnya lebih luas” memberikan alasan rasional, sehingga saran tampak argumentatif.

Data (5) menggunakan nominalisasi dalam frasa “perlu adanya gebrakan baru”. Tidak ada subjek personal yang diperintah. Nominalisasi adanya gebrakan membuat saran terdengar impersonal dan objektif. Strategi ini menurunkan kesan memerintah secara langsung.

Data (6) berbunyi “mahasiswa harus berani menyeimbangkan...”. Di sini, subjek personal disebutkan secara langsung dan diikuti modalitas harus. Ini meningkatkan daya direktif karena sasaran tindakan jelas. Dibanding data lain, bentuk ini paling mendekati instruksi normatif.

Data (7) memakai frasa “perlu disosialisasikan lebih luas”. Seperti data (1), modalitas perlu bersifat lunak dan verba pasif disosialisasikan menghilangkan agen. Saran diarahkan pada kebijakan umum, bukan individu tertentu.

Secara linguistik, nilai moderatif dapat ditelusuri melalui pilihan modalitas dan leksikon. Tawazun tampak pada penggunaan kata keseimbangan dalam data (6). I’tidal tercermin dari dominasi modalitas perlu dibanding wajib, sehingga dorongan bersifat proporsional. Islah hadir dalam leksikon perubahan seperti transformasi, berinovasi, dan dikembangkan. Shura tidak muncul melalui pronomina inklusif seperti pada ajakan, tetapi melalui orientasi sistemik yang menyasar kebijakan bersama. Qudwah tercermin dalam tuntutan profesional terhadap kepala madrasah dan mahasiswa sebagai figur teladan. Muwathanah terlihat pada saran terkait bank sampah yang mengarah pada tanggung jawab sosial. Sementara itu, tasamuh tidak muncul secara eksplisit, tetapi dapat tersirat dalam dorongan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, bentuk saran dalam data tersebut menunjukkan direktif normatif yang dilembutkan melalui strategi pasif dan nominalisasi. Saran tidak disampaikan sebagai komando personal, melainkan sebagai kebutuhan profesional dan sistemik yang argumentatif serta terukur secara linguistik, sekaligus selaras dengan nilai moderatif tanpa kesan dipaksakan.

Harapan

Bentuk tindak tutur direktif moderatif berupa harapan digunakan untuk menyampaikan keinginan atau dorongan secara halus tanpa memberi tekanan kepada pembaca. Dalam wacana Edutalent.id, bentuk ini berfungsi menumbuhkan semangat, motivasi, dan kesadaran partisipatif terhadap nilai-nilai pendidikan dan sosial. Tuturan dengan kata seperti *diharapkan*, *harapannya*, atau *semoga* menunjukkan nada optimis dan sopan. Dalam penelitian ini bentuk harapan dibagi menjadi dua yaitu, harapan dalam bidang pendidikan dan harapan dalam bidang sosial. Melalui gaya bahasa yang lembut dan reflektif, bentuk harapan ini membantu membangun komunikasi yang positif antara lembaga dan audiensnya.

3. Tabel Bentuk Harapan

No	Judul Wacana	Tuturan	Konteks	Maksud
1.	BP2GTK FKIP UMS dan Kemenag Kabupaten Wonogiri Kolaborasi Kembangkan Kompetensi Guru MTs (29-10-2025)	<i>Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru MTs di Kabupaten Wonogiri dapat mengembangkan kemampuan pedagogis yang lebih inovatif...</i>	Tuturan ini terdapat dalam wacana kerja sama antara BP2GTK FKIP UMS dan Kemenag Wonogiri dalam pengembangan kompetensi guru MTs.	Harapan agar para guru mampu mengembangkan kemampuan pedagogis yang inovatif dan relevan dengan tuntutan era digital.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1, Maret 2026

No	Judul Wacana	Tuturan	Konteks	Maksud
2.	Gebyar SPMB MIM Kertonatan Di Meriahkan Lomba Mewarnai dan Pentas Seni (20-10-2025)	<i>Harapannya, kegiatan serupa dapat terus digelar secara rutin sebagai wadah pengembangan potensi anak-anak sejak usia dini.</i>	Tuturan ini muncul dalam wacana kegiatan lomba dan pentas seni di MIM Kertonatan sebagai sarana pengembangan potensi anak sejak dini.	Harapan agar kegiatan serupa terus dilakukan secara rutin untuk mendukung kreativitas dan pembelajaran anak-anak.
3.	Tingkatkan Mutu Pendidikan, Kepala MI Sukoharjo Terapkan Growth Mindset dalam Kepemimpinan (27-09-2025)	<i>Dengan semangat kebersamaan, diharapkan setiap madrasah dapat berbagi inovasi dan strategi demi meningkatkan mutu pendidikan di Sukoharjo.</i>	Tuturan ini muncul dalam wacana peningkatan mutu pendidikan madrasah di Sukoharjo yang menekankan pentingnya kolaborasi antar lembaga pendidikan.	Harapan agar setiap madrasah saling berbagi inovasi dan strategi demi tercapainya peningkatan mutu pendidikan secara bersama-sama.
4.	Tim Mahasiswa PGSD FKIP UMS Raih Gold Medal, Best Poster, dan Juara Harapan 1 dalam Ajang Nusantara Creative Competition 2 Bandung (23-09-2025)	<i>Semoga kemenangan ini menjadi langkah awal untuk terus berprestasi dan menginspirasi.</i>	<i>Semoga kemenangan ini menjadi langkah awal untuk terus berprestasi dan menginspirasi.</i>	Harapan agar kemenangan tersebut menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk terus berprestasi dan memberikan inspirasi bagi sivitas akademika lainnya.
5.	Karang Taruna Giatkan Bank Sampah: Dari Kepedulian Jadi Solusi Lingkungan dan Ekonomi (19-09-2025)	<i>Dalam jangka panjang, Karang Taruna berharap kegiatan ini dapat semakin melibatkan masyarakat luas.</i>	Tuturan ini terdapat dalam wacana kegiatan Karang Taruna yang berfokus pada pengelolaan bank sampah sebagai upaya menjaga lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.	Harapan agar kegiatan bank sampah terus berkembang dan melibatkan lebih banyak masyarakat dalam aksi peduli lingkungan.
6.	Karang Taruna Giatkan Bank Sampah: Dari Kepedulian Jadi Solusi Lingkungan dan Ekonomi (19-09-2025)	<i>Harapannya, dari kegiatan ini bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan.</i>	Tuturan ini muncul dalam wacana kegiatan Karang Taruna tentang pengelolaan bank sampah yang melibatkan masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.	Harapan agar kegiatan serupa dapat diperluas ke berbagai lingkungan guna menumbuhkan kesadaran dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Keenam data tersebut menunjukkan pola tindak tutur direktif berbentuk harapan yang direalisasikan melalui penanda seperti diharapkan, harapannya, semoga, dan berharap. Secara gramatikal, tuturan-tuturan ini berbentuk deklaratif atau ekspresif, tetapi secara pragmatik tetap mengandung orientasi tindakan. Berbeda dengan saran yang memakai modalitas deontik (perlu, harus), bentuk harapan menggunakan strategi impersonal dan ekspresi keinginan sehingga daya paksa lebih rendah.

Data (1) menggunakan bentuk pasif impersonal “diharapkan ... dapat mengembangkan”. Verba pasif diharapkan menghapus agen yang berharap, sehingga tekanan interpersonal berkurang. Modalitas dapat berfungsi sebagai mitigator karena menyatakan kemungkinan atau kemampuan, bukan kewajiban. Strategi ini menunjukkan negative politeness, sebab tidak ada tuntutan langsung kepada guru.

Data (2) memakai nominalisasi “harapannya” di awal kalimat. Nominalisasi ini menggeser fokus dari subjek personal ke situasi yang diinginkan. Tidak disebutkan siapa yang berharap, sehingga tuturan terdengar lebih objektif. Modalitas dapat kembali menurunkan daya direktif. Ini termasuk bentuk harapan dengan kekuatan rendah.

Data (3) kembali menggunakan pola pasif impersonal “diharapkan setiap madrasah dapat berbagi...”. Selain pasif dan modalitas dapat, terdapat frasa pendahuluan “dengan semangat kebersamaan” yang berfungsi sebagai framing nilai.

Data (4) menggunakan partikel optatif “semoga”. Berbeda dari diharapkan, semoga bersifat ekspresif dan biasanya mengarah pada doa atau keinginan baik. Tidak ada subjek yang diperintah dan tidak ada modalitas kewajiban. Oleh karena itu, daya direktifnya paling rendah di antara data lain.

Data (5) berbentuk aktif dengan subjek eksplisit: “Karang Taruna berharap...”. Di sini agen harapan disebutkan secara jelas. Namun, verba berharap tetap menunjukkan ekspresi keinginan, bukan tuntutan. Modalitas dapat kembali berfungsi sebagai pelunak. Struktur ini menunjukkan harapan institusional yang tetap moderat.

Data (6) kembali memakai nominalisasi “harapannya ... bisa menumbuhkan kesadaran”. Modalitas bisa menandakan kemungkinan, bukan keharusan. Fokusnya bukan pada tindakan langsung, melainkan pada hasil jangka panjang (menumbuhkan kesadaran), sehingga daya ilokusinya bersifat persuasif dan aspiratif.

Secara linguistik, nilai moderatif tercermin melalui pilihan leksikal dan framing aspiratif. Shura tampak dalam orientasi kolektif seperti “setiap madrasah dapat berbagi inovasi”. Islah terlihat pada harapan peningkatan mutu dan pengembangan kemampuan. Tawazun tercermin dalam dorongan keseimbangan antara inovasi dan kebersamaan. I’tidal hadir melalui penggunaan modalitas dapat dan bisa, yang menunjukkan dorongan proporsional, bukan tuntutan absolut. Tasamuh tersirat dalam semangat berbagi dan kolaborasi. Qudwah muncul ketika institusi seperti Karang Taruna menyampaikan harapan sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Muwathanah terlihat dalam harapan tumbuhnya kesadaran menjaga lingkungan. Dengan demikian, bentuk harapan dalam data tersebut memperlihatkan direktif dengan daya rendah yang bersifat aspiratif, persuasif, dan tidak konfrontatif. Strategi ini memungkinkan pesan normatif disampaikan secara santun sekaligus tetap mengarahkan tindakan dalam kerangka nilai moderatif.

Strategi Kebahasaan dalam Penyampaian Tindak Tutur Direktif Moderatif pada Wacana Edutalent.id

Berdasarkan analisis terhadap 19 data wacana Edutalent.id tahun 2025, strategi kebahasaan dalam penyampaian tindak tutur direktif moderatif tidak dapat direduksi hanya pada kategori umum “tidak langsung” dan “kata sopan”. Data menunjukkan adanya mekanisme linguistik yang lebih spesifik dan terukur, yaitu penggunaan pronomina inklusif, pasif impersonal dan penghilangan agen (*agent deletion*), variasi modalitas deontik bertingkat, nominalisasi impersonal, serta bentuk ekspresif atau optatif yang berfungsi sebagai direktif. Strategi-strategi tersebut bekerja pada tataran morfosintaksis dan leksikal secara simultan, sehingga

menghasilkan directive force yang relatif rendah hingga moderat tanpa menghilangkan orientasi tindakan.

Penggunaan Pronomina Inklusif

Penggunaan pronomina inklusif seperti “kita” dan “kami” merupakan strategi yang secara konsisten muncul dalam data ajakan. Dalam tuturan seperti “Mari kita tumbuh bersama” atau “Kami ingin UMS tumbuh bersama”, pronomina tersebut berfungsi membangun solidaritas dan mengurangi jarak antara penutur institusional dan pembaca. Kedua pronomina mengacu kepada lebih dari satu orang, tetapi, menyertakan orang yang diajak bicara atau pembaca (Aryanti dkk, 2022). Secara pragmatik, direktif tidak diposisikan sebagai instruksi sepihak, melainkan sebagai komitmen kolektif yang melibatkan kedua belah pihak. Dalam kerangka Brown dan Levinson (1987), strategi ini termasuk positive politeness karena menekankan kesamaan tujuan dan kebersamaan (claiming common ground). Dengan memasukkan penutur ke dalam tindakan, tekanan terhadap mitra tutur menjadi lebih rendah dibandingkan jika digunakan bentuk oposisi seperti “kalian harus”. Oleh karena itu, pronomina inklusif berfungsi sebagai mitigator interpersonal yang efektif dalam menurunkan daya paksa direktif.

Pasif Impersonal dan Penghilangan Agen (*Agent Deletion*)

Strategi kedua yang dominan adalah penggunaan bentuk pasif impersonal seperti diharapkan, diterapkan, dikembangkan, disosialisasikan, dan dituntut. Dalam tuturan seperti “Diharapkan para guru dapat mengembangkan kemampuan pedagogis” atau “Program ini harus terus dikembangkan”, pelaku tindakan tidak disebutkan secara eksplisit. Secara sintaktis, struktur pasif ini menghilangkan agen dan memusatkan perhatian pada proses atau tindakan yang perlu dilakukan. Secara pragmatik, penghilangan agen mengurangi konfrontasi langsung karena tidak ada pihak yang secara eksplisit memerintah. Strategi ini termasuk negative politeness karena meminimalkan pemaksaan langsung terhadap pembaca. Tindakan dibingkai sebagai kebutuhan objektif atau tuntutan situasional, bukan kehendak personal penutur.

Variasi Modalitas Deontik Bertingkat

Data juga menunjukkan variasi penggunaan modalitas deontik seperti perlu, hendaknya, harus, dan dituntut. Modalitas perlu mengindikasikan kebutuhan yang relatif lunak, sementara hendaknya menunjukkan anjuran normatif. Sebaliknya, harus dan dituntut menunjukkan kewajiban yang lebih kuat. Namun, kekuatan tersebut sering dilembutkan melalui struktur pasif, seperti dalam “harus dikembangkan”, yang tidak menyebutkan pelaku secara langsung. Ketika subjek personal disebutkan secara eksplisit, seperti “mahasiswa harus berani”, daya direktif meningkat karena sasaran tindakan menjadi jelas. Dengan demikian, tingkat directive force dapat diidentifikasi melalui kombinasi jenis modalitas dan struktur sintaksis yang menyertainya, sehingga terlihat adanya spektrum tekanan dari rendah hingga relatif kuat.

Nominalisasi dan Konstruksi Impersonal

Nominalisasi dan konstruksi impersonal juga menjadi strategi penting dalam mitigasi direktif. Bentuk seperti “harapannya kegiatan ini dapat terus digelar” atau “perlu adanya gebrakan baru” mengubah tindakan menjadi konsep abstrak. Nominalisasi mengalihkan fokus dari pelaku tindakan ke situasi atau kondisi yang diharapkan. Tidak adanya subjek personal yang diperintah membuat tuturan terasa lebih objektif dan formal. Secara pragmatik, strategi ini menurunkan tekanan interpersonal dan meringkai direktif sebagai kebutuhan sistemik, bukan instruksi individual. Hal ini memperlihatkan bahwa mitigasi tidak hanya terjadi melalui pilihan kata, tetapi juga melalui struktur gramatikal yang mengabstraksikan tindakan.

Bentuk Ekspresif dan Optatif sebagai Direktif

Bentuk ekspresif dan optatif seperti semoga dan berharap juga berfungsi sebagai strategi direktif tidak langsung. Dalam tuturan “Semoga kemenangan ini menjadi langkah awal untuk terus berprestasi” atau “Karang Taruna berharap kegiatan ini dapat melibatkan masyarakat luas”, secara struktural tuturan tersebut termasuk ekspresif karena menyatakan harapan atau doa.

Namun secara pragmatik, tuturan tersebut tetap mengarahkan tindakan atau perilaku masa depan. Partikel optatif semoga memiliki daya direktif paling rendah karena dibingkai sebagai aspirasi, bukan kewajiban. Verba mental berharap juga menunjukkan keinginan, bukan tuntutan. Strategi ini secara signifikan menurunkan directive force karena orientasi tindakan disampaikan melalui ekspresi harapan yang bersifat persuasif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa wacana Edutalent.id tahun 2025 merealisasikan tindak tutur direktif dalam bentuk yang moderatif melalui ajakan, saran, dan harapan yang tetap bertujuan memengaruhi tindakan pembaca, tetapi disampaikan secara santun dan tidak koersif. Ajakan ditandai oleh penggunaan pronomina inklusif seperti kita dan partikel seperti mari atau ayo yang membangun solidaritas; saran direalisasikan melalui modalitas deontik seperti perlu, hendaknya, dan harus yang sering dilembutkan dengan struktur pasif; sedangkan harapan menggunakan penanda seperti diharapkan, harapannya, dan semoga yang memiliki daya direktif paling rendah karena dibingkai sebagai aspirasi. Strategi kebahasaan yang dominan meliputi pronomina inklusif, pasif impersonal dan penghilangan agen, variasi modalitas bertingkat, nominalisasi, serta bentuk ekspresif dan optatif, yang secara keseluruhan menempatkan daya direktif pada tingkat rendah hingga moderat. Secara nilai, pola ini selaras dengan prinsip moderatif seperti shura, tawazun, i'tidal, islah, tasamuh, qudwah, dan muwathanah, sehingga komunikasi institusional yang dibangun bersifat partisipatif, proporsional, dan tetap mengarahkan tindakan tanpa kesan memaksa. Dengan demikian, Edutalent.id tidak hanya berperan sebagai media informasi pendidikan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi yang humanis dan beretika dalam membangun budaya akademik dan sosial yang partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71-88. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Aryanti, Y., Hilaliyah, H., & Ramdayana, I. P. (2022). Penggunaan Pronomina Persona dalam Takarir (Caption) Instagram@ Jokowi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v5i1.12594>
- Austin, J. L. (1962). *Speech acts*.
- Azizirrohman, M., Utami, S., & Huda, N. (2020). Analisis Tindak Tutur Pada Film the Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 87-98. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i2.8111>
- Brown, P. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Lazimi, I., NASUCHA, D. Y., & HUM, M. (2017). *Tindak Tutur Direktif dalam Berita Solopos dan Implikasinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/54312>
- Leech, G. N. (2016). *Principles of pragmatics*. Routledge.
- Rahardi, R. K. (2022). Metafungsi Interpersonal Siberteks Vaksinasi Covid-19: Perspektif Multimodalitas. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 49-63. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4196>
- Ruytenbeek, N. (2023). Directives (with a special emphasis on requests). *Handbook of Pragmatics*, 26, 67-93.
- Safira, I., Waluyo, B., & Kurwidaria, F. (2022). Fungsi Tindak Tutur Direktif Wacana Naratif Berisi Dialog dalam Majalah Panjebur Semangat Rubrik Glanggang Remaja: Wacana

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1, Maret 2026

Bocah. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(1), 37-50.
<https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65174>

Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur direktif pada ceramah Ustadz Abdul Somad edisi tanya jawab kajian musawarah bersama artis hijrah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119-134. <https://doi.org/10.29240/ESTETIK.V3I2.1613>

Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.

Searle, JR (1975). Taksonomi tindakan ilokusi.

Susmita, N. (2019). Tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4. <https://doi.org/10.29210/02353jpgi0005>

Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa*, 2(2), 118-129. <https://dx.doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1590>

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>